

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kecurangan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi yang bermanfaat bagi *stakeholders* dan pihak – pihak terkait. Informasi yang benar akan membantu semua pihak untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan aktifitas ekonomi atau bisnis. Namun persaingan bisnis yang ketat seringkali mendorong manajemen atau pihak – pihak tertentu dalam perusahaan/organisasi sengaja memanipulasi laporan keuangan atau tidak mengungkapkan informasi – informasi penting yang semestinya dilaporkan [10].

Pada umumnya kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan cara melaporkan harta dan pendapatan lebih tinggi daripada yang seharusnya atau melaporkan kewajiban dan biaya lebih rendah daripada yang seharusnya. Dalam kasus – kasus tertentu, dapat juga terjadi hal yang sebaliknya, misalnya manajemen menyembunyikan sebagian pendapatannya yang tinggi pada periode tertentu untuk digunakan untuk menaikkan pendapatan pada periode yang sulit di kemudian hari. Tindakan ini bertujuan untuk menjaga kinerjanya di mata pihak – pihak yang meminta pertanggungjawabannya. *Fraud* atas laporan bersifat keuangan atau *fraud* bersifat non keuangan. *Fraud* yang bersifat keuangan berbentuk lebih saji atau kurang saji atas laporan, sedangkan *fraud* bersifat non keuangan antara lain berbentuk penyalahgunaan kepercayaan pemberi kerja, manipulasi dan pemalsuan dokumen [10].

Beberapa alasan mengapa manajemen melakukan *fraud* atas laporan keuangan, antara lain untuk [10] :

- a. Meningkatkan kinerjanya di mata *stakeholders* yang meminta pertanggungjawabannya
- b. Menutupi ketidakmampuan manajemen dalam menghasilkan target/laba yang diberikannya kepadanya

- c. Menghilangkan perspektif negatif pengguna laporan dan pasar
- d. Memperoleh keuntungan melalui penjualan saham atau dividen perusahaan/ organisasi yang lebih tinggi
- e. Membayar jumlah pajak yang lebih kecil
- f. Memperoleh kredit atau sumber pembiayaan lainnya yang lebih menguntungkan

Fraud atas laporan dapat dibagi menjadi 5 yaitu [10] :

1. Pendapatan Fiktif (*Fictitious Revenue*)

Fraud pendapatan fiktif dilakukan dengan mencatat pendapatan yang berasal dari penjualan barang/jasa yang sebenarnya tidak pernah terjadi (fiktif). Pelaku menciptakan perusahaan fiktif atau melakukan penjualan fiktif kepada perusahaan/organisasi tertentu. Pada kenyataannya, penjualan barang atau penyerahan jasa tersebut tidak pernah dilakukan (fiktif). Tujuan *fraud* ini adalah untuk menaikkan jumlah pendapatan/laba dibandingkan dengan jumlah

2. Perbedaan Waktu (*Timing Difference*)

Fraud ini berkaitan dengan pencatatan penjualan atau biaya pada periode yang salah, sehingga prinsip *matching cost against revenue* yang ada pada standar akuntansi tidak ditaati oleh perusahaan/organisasi. Tindakan tersebut mengakibatkan laba bersih yang dilaporkan terlalu tinggi pada suatu periode pelaporan tertentu dan laba bersih pada periode selanjutnya menjadi terlalu rendah atau sebaliknya (pergeseran laba antar periode pelaporan).

3. Menyembunyikan Kewajiban dan Biaya (*Concealing Liabilities and Assets*)

Fraud ini dilakukan dengan tidak mengungkapkan adanya kewajiban dan biaya dalam laporan keuangan. Kejahatan ini agak sulit dideteksi karena jejak auditnya (*audit trail*) sulit ditemukan.

4. Pengungkapan yang Tidak Tepat (*Improper Disclosures*)

Berkaitan dengan kejahatan ini, penyajian laporan keuangan melanggar kewajiban *full disclosure* yang berlaku bagi semua manajemen perusahaan / organisasi yang menyajikan laporan keuangan. Jika tidak dapat diungkap dalam laporan keuangan, pengungkapan harus dilakukan dalam catatan (*footnote*) atau analisis dalam laporan manajemen agar pengungkapan informasi tersebut transparan dan tidak menyesatkan bagi pengguna laporan. Kewajiban tersebut diabaikan oleh pelaku *fraud* dengan menyembunyikan data–data dan informasi penting yang berkaitan dengan perusahaan / organisasi untuk tujuan tertentu.

5. Penilaian Aktiva yang Tidak Tepat (*Improper Asset Valuation*)

Fraud ini dilakukan dengan menilai aktiva yang dilaporkan secara salah dan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Misalnya, aktiva dicatat dengan harga pasar dan bukan dengan harga perolehan sesuai standar akuntansi sehingga nilainya lebih besar daripada seharusnya.

Sehingga kecurangan laporan keuangan dapat diproksikan dengan *Fraud Score Model*. Berikut rumus *Fraud Score Model* [4] :

$$F - Score = \text{Kualitas Akrua} + \text{Kinerja Keuangan} \quad (2.1)$$

Kecurangan laporan keuangan dapat dikatakan sebagai suatu tindakan illegal yang telah direncanakan dengan persiapan yang matang dan dilakukan dengan keadaan sadar atau sengaja untuk menguntungkan pihak yang melakukan kecurangan dan merugikan pihak lain (pemakai laporan keuangan). Kecurangan laporan keuangan biasanya identik dengan permainan angka – angka, dimana angka – angka dalam laporan keuangan akan dimanipulasi dengan tujuan untuk menipu. Pada umumnya hal ini dilakukan oleh perusahaan yang hampir bangkrut, namun tidak ingin kehilangan investor atau pun untuk menarik minat calon investor.

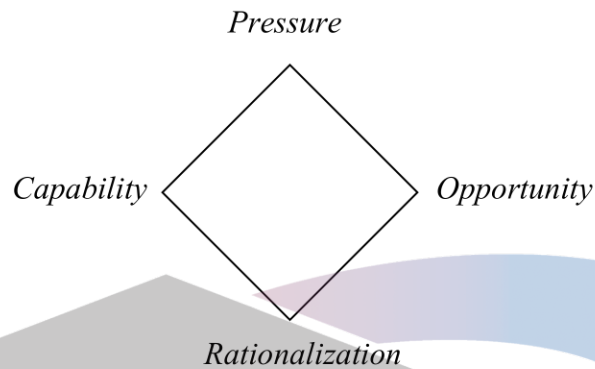
2.1.2 *Fraud Diamond*

Fraud Diamond merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Donald Ray Cressey pada tahun 1953. *Fraud Diamond* pandangan baru tentang elemen – elemen dari *fraud* yang dikemukakan oleh David Wolfe and Dana Hermanson pada tahun 2004. Elemen – elemen *fraud diamond* sebenarnya sama dengan elemen – elemen *fraud triangle* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi tetapi pada *fraud diamond* menambahkan elemen keempat yaitu *capability/* kemampuan.

Seseorang yang mungkin melakukan kecurangan jika berada diposisi yang tepat dalam pekerjaannya dengan kemampuan yang tepat untuk melakukan kecurangan. Kemampuan meliputi pribadi pelaku kecurangan dan pintu masuk pelaku yaitu pengetahuan, kreativitas, dan ego yang membedakannya dari peluang. Sementara kesempatan mengacu pada peran dan akses orang tersebut untuk melakukan kecurangan.

Pelaku kecurangan itu “harus cukup cerdas untuk memahami dan memanfaatkan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan yang besar. Aspek lain dari kemampuan adalah percaya diri dan mampu mengendalikan stress karena melakukan tindakan kecurangan [11].

Dalam gambar dibawah ini, terdapat empat kondisi yang menyebabkan kecurangan yang dinamakan sebagai *fraud diamond* [12] :



Gambar 2.1 Fraud Diamond

Berkaitan dengan elemen-elemen penyebab terjadinya *fraud*, ada empat komponen yang cukup jelas menggambarkan bahwa dibutuhkan empat kondisi agar suatu kecurangan terjadi. Pengertian dari gambar *Fraud Diamond* adalah sebagai berikut:

2.1.2.1 Tekanan/ *Pressure*

Tekanan bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan timbul ketika terjadinya penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek keuangan entitas, yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi, industri, atau pun operasi entitas. Sebagai contoh menurutnya permintaan dari pelanggan, dan meningkatnya kegagalan bisnis baik dalam lingkup perusahaan, industri maupun perekonomian secara keseluruhan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan [10].

Entitas akan terdorong untuk melakukan manipulasi laba pada saat terjadinya penurunan laba yang dapat mengancam kemampuan entitas dalam mendapatkan pinjaman. Entitas bisa juga memanipulasi laba untuk memenuhi ramalan atau ekspektasi analisis dan ukuran kinerja tertentu, seperti tercapainya laba dan harga saham yang tinggi. Bahkan, manajemen bisa memanipulasi laba demi menjaga reputasi mereka [10].

Terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan kecurangan yaitu :

1. Stabilitas Keuangan

Dalam stabilitas sistem keuangan ada lima pilar yang harus diperhatikan, yaitu lingkungan makro, kerangka pengawasan prudential yang sehat, lembaga keuangan yang dikelola dengan baik, pasar keuangan yang beroperasi secara efisien, dan sistem pembayaran yang aman dan lancar. Manfaat dari stabilitas sistem keuangan diantaranya adalah menjaga kenyamanan para depositor dan investor serta memberikan kesempatan untuk menegembangkan sistem keuangan yang sehat dan transparan, dengan melakukan *resource allocation* atau alokasi sumber daya manusia [13].

Stabilitas keuangan dapat berubah karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ancaman ekonomi, industri, atau kondisi badan operasi seperti tingginya tingkat kompetisi atau kejenuhan pasar yang disertai dengan margin menurun, tingginya kerentanan terhadap perubahan yang cepat, misalnya perubahan teknologi, produk yang usang atau suku bunga yang berubah dan pertumbuhan yang cepat atau profitabilitas yang tidak biasa, terutama dibandingkan dengan perusahaan yang lain dalam industri yang sama.

Stabilitas keuangan atau tingkat keuntungan perusahaan teracam oleh kondisi – kondisi ekonomi, industri, atau operasional dari entitas tersebut seperti berikut ini [14] :

- a. Tingkat persaingan yang kuat atau kejenuhan pasar (*market saturation*) yang diringi dengan menurunnya margin keuntungan.
- b. Kerawanan yang tinggi karena perusahaan perubahan yang cepat, misalnya dalam teknologi, keusangan produk, atau tingkat bunga.
- c. Permintaan (akan produk atau jasa yang dijual) merosot dan kegagalan usaha meningkat dalam industri itu atau perekonomian secara keseluruhan.
- d. Kerugian operasional yang mengancam kebangkrutan, penyitaan aset yang diagunkan ke bank, atau *hostile takeover* (pengambilalihan saham melalui penawaran untuk membeli saham dari pemegang saham yang bukan pengendali).
- e. Arus kas negatif atau ketidakmampuan menghasilkan arus kas dari kegiatan usaha, meskipun entitas itu melaporkan laba dan pertumbuhan laba.
- f. Pertumbuhan besar – besaran atau tingkat keuntungan yang tidak biasa, khususnya jika dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.
- g. Persyaratan atau ketentuan akuntansi, ketentuan perundangan, atau aturan regulator yang baru.

Stabilitas keuangan diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE). Rasio perubahan total aset mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan perekonomian secara umum. Stabilitas keuangan yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) dapat diukur dengan [15] :

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1})}{Total\ Asset_{t-1}} \quad (2.2)$$

Keterangan :

Total Aset_t : Total aset tahun sekarang

Total Aset_{t-1} : Total aset tahun sebelumnya

Jadi, perusahaan yang memiliki aset yang besar yang cenderung tidak melakukan manipulasi laporan keuangan dalam upaya menarik minat investor agar menanamkan modal di perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki aset kecil atau memiliki aset besar namun aliran kas keluar juga besar memiliki peluang untuk manipulasi agar stabilitas perusahaannya terlihat baik.

2. Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan yang terjadi pada manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Hal ini dapat terjadi karena adanya persepsi atau adanya efek samping nyata dari pelaporan hasil keuangan yang buruk atau transaksi signifikan yang tertunda. Tekanan eksternal yang diterima oleh pihak manajemen bukan hanya sekedar yang dapat direalisasikan, terkadang tekanan eksternal yang diterima adalah tekanan dengan harapan yang terlalu agresif atau tidak realistis. Ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, investor institusional, kreditor yang signifikan atau pihak eksternal, maka perusahaan terutama pihak manajemen harus menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan atau pihak eksternal lainnya.

Tekanan eksternal terdiri dari berbagai unsur tekanan diluar perusahaan yang tidak dapat atau sulit dikendalikan dan diketahui terlebih dahulu oleh pihak manajemen perusahaan yang juga akan mempengaruhi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan yang baik. Tekanan eksternal muncul dari lingkungan eksternal yang dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan eksternal mikro dan lingkungan eksternal makro. Lingkungan eksternal mikro adalah lingkungan yang mempunyai pengaruh langsung terhadap kegiatan manajemen. Sedangkan lingkungan eksternal makro adalah lingkungan yang mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kegiatan

manajemen. Unsur – unsur tekanan eksternal ini dapat berupa perubahan perekonomian peraturan pemerintah, perilaku konsumen atau masyarakat, kemajuan teknologi, politik dan sebagainya [16].

Manajemen menghadapi tekanan yang kuat memenuhi harapan pihak ketiga mengenai hal – hal berikut [14] :

- a. Harapan tentang tingkat keuntungan atau tingkat kecenderungan (*trend level*) dari analisis penanaman (*investment analysts*), penanaman modal institusional (*institutional investors*), kreditur utama, atau pihak – pihak lain. Harapan atau ekspektasi ini bisa disebabkan oleh manajemen, misalnya *press release* atau pesan – pesan dalam laporan tahunan yang optimistis.
- b. Kebutuhan akan pembelanjaan dengan tambahan utang atas modal agar tetap kompetitif - termasuk pembelanjaan riset dan pengembangan atau pembelian aset tetap (*capital expenditures*) besar – besaran.
- c. Kemampuan terbatas untuk memenuhi persyaratan pendaftaran di pasar modal (*exchange listing requirements*) atau membayar kembali utang atau ketentuan lain dalam akad kredit (*debt covenant*).

Tekanan eksternal dapat diatasi dengan cara memahami terlebih dahulu apa yang menjadi alasan tekanan eksternal itu muncul dengan cara melakukan analisis tentang analisis lingkungan eksternal perusahaan. Analisis lingkungan eksternal bertujuan untuk mengetahui adanya ancaman dari peluang. Ancaman adalah suatu kondisi dalam lingkungan umum yang dapat menghambat usaha – usaha perusahaan untuk mencapai daya saing yang strategis. Dimana karena adanya ancaman maka perusahaan harus mengoperasikan perusahaannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pihak yang memberikan ancaman. Sedangkan peluang adalah kondisi dalam lingkungan umum yang dapat membantu perusahaan untuk mencapai daya saing strategis. Dimana dengan adanya peluang maka perusahaan mempunyai kesempatan untuk memperbaiki kesalahanyang material atau pun yang tidak material untuk meningkatkan kinerja perusahaan [16].

Salah satu tekanan eksternal yang harus dihadapi oleh phak manajemen adalah mendapatkan tambahan utang atau pembiayaan ekuitas. Oleh karena itu tekanan eksternal diprosikan dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Maka dari itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan

berapa banyak utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang [17].

Tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage* dapat diukur dengan [18] :

$$Leverage = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset} \quad (2.3)$$

Jadi, hubungan antara tekanan eksternal dan kecurangan laporan keuangan mengandung arti apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kreditnya juga tinggi. Timbulnya hutang di dalam suatu perusahaan ini seringkali membawa manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi pula. Sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan cara menaikkan laba yang dihasilkan.

3. Target Keuangan

Target keuangan adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Target keuangan diproksikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normalnya [19].

Tekanan bagi manajemen tergantung pada pencapaian target yang terkait pada akun tertentu atau kegiatan tertentu, sekalipun akun atau kegiatan itu tidak *material* terhadap entitas secara keseluruhan, misalnya [14] :

- a. Aset, utang/kewajiban, pendapatan, atau beban biaya didasarkan pada estimasi yang signifikan yang menggunakan *subjective judgments* atau *uncertainties* yang sukar diperiksa kebenarannya.
- b. Transaksi signifikan, tidak biasa, atau sangat kompleks, terutama menjelang akhir tutup buku menjadi tanda tanya dari segi “*substance over form*”
- c. Operasi yang secara signifikan berlokasi atau dilakukan lewat tapal batas internasional, dalam yurisdiksi di mana lingkungan bisnis dan budayanya berbeda.
- d. Menggunakan perantara yang tidak jelas alasan bisnisnya.

- e. Rekening bank yang signifikan atau kegiatan anak perusahaan atau cabang di kawasan “surga pajak” (*tax-haven jurisdictions*) tanpa alasan bisnis yang jelas.

ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Hal ini dapat diukur dari seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Target keuangan yang diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA) dapat diukur dengan [18] :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.4)$$

Jadi, semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja manajemen, yang artinya keseluruhan operasi perusahaan telah efektif. Hal ini tersebut dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai saham. Hanya saja, dalam meningkatkan kinerjanya dengan menargetkan ROA lebih tinggi memungkinkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan dengan cara melakukan lebih saji dalam pengungkapan laporan keuangan.

4. Kebutuhan Keuangan Pribadi

Kebutuhan keuangan pribadi merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Seperti faktor resiko kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan atau arus kas manajemen menjamin harta pribadi untuk utang entitas [20].

Kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan maka secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Ditanggal pencatatan, perusahaan mengidentifikasi siapa saja para investornya yang akan menerima dividen berdasarkan kepemilikan atas jumlah lembar saham yang beredar, bukan untuk menentukan jumlah kewajiban dividen [21].

Struktur kepemilikan telah menjadi inti dari teori modern perusahaan. Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki tujuan yang berbeda dalam hal memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur atau komisaris). Semakin kepemilikan oleh manajerial di dalam perusahaan akan memaksa manajer untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan kinerjanya. Hal ini disebabkan oleh dampak yang akan diterima atas kebijakan yang akan diambil. Baiknya kebijakan dan hasil dari kebijakan akan dirasakan oleh manajer [22].

Manajer sebagai pihak yang diberikan tanggung jawab, diharapkan dapat bertindak untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu kesejahteraan pemegang saham. Namun seringkali para manajer lebih mementingkan kesejahteraan pribadi. Hal inilah yang akan menimbulkan konflik kepentingan. Dengan proporsi kepemilikan saham oleh manajer, berarti manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Sehingga konflik kepentingan tidak akan terjadi karena manajer juga akan menerima dampak dari setiap keputusan yang diambil [22].

Informasi yang tersedia mengindikasikan situasi keuangan pribadi dari anggota Direksi dan Pengawas (*those charged with governance* – TCWG) terancam oleh kinerja keuangan entitas yang memburuk, karena [14] :

- a. Kepentingan keuangan yang signifikan dalam entitas itu;
- b. Bagian yang signifikan dari kompensasi mereka (misalnya berupa bonus, *stock options*, dan kerja sama bagi hasil) yang dikaitkan dengan pencapaian target yang agresif dari harga saham, hasil usaha, posisi keuangan, atau arus kas;
- c. Jaminan pribadi (*personal guarantees*) atas utang - utang entitas.

Ketika para eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, kebutuhan keuangan pribadi dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham. Manajer dapat menyamakan dirinya sebagai pemegang saham yang potensial karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya. Begitu pula jika terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kebutuhan keuangan pribadi diprosikan dengan *Insiders Stock Ownership* (OSHIP) dapat diukur dengan [23] :

$$\text{Insiders Stock Ownership} = \frac{\text{Total saham yang dimiliki orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}} \quad (2.5)$$

Jadi, kebutuhan keuangan pribadi berhubungan dengan kepemilikan saham perusahaan (orang dalam) yang merupakan sebagian saham yang dimiliki oleh para eksekutif perusahaan yang dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan ini, para manajer akan mendapat tekanan untuk lebih bersikap hati – hati dalam menyajikan laporan keuangan dan lebih bersemangat dalam meningkatkan nilai perusahaan serta dapat memotivasi manajer untuk bekerja sesuai dengan kepentingan prinsipal. Para manajer juga akan merasa seperti memiliki perusahaan, sebab segala tindakan yang mereka lakukan di perusahaan dalam hal kebijakan manajerial.

2.1.2.2 Kesempatan/ *Opportunity*

Meskipun laporan keuangan dari semua entitas berpotensi untuk dimanipulasi, namun risikonya akan lebih besar terjadi pada perusahaan yang melibatkan banyak pertimbangan dan estimasi akuntansi, khususnya estimasi akuntansi signifikan yang menyangkut pertimbangan dan ketidakpastian yang sulit diverifikasi.

Perputaran karyawan yang tinggi atau tidak efektifnya staf di bagian akuntansi, audit internal, dan pengolahan informasi, serta tidak efektifnya dewan komisaris dan komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan juga bisa menciptakan peluang terjadinya salah saji. Disamping itu, pengendalian internal yang lemah dan adanya transaksi yang signifikan dengan pihak berelasi juga dapat menjadi faktor resiko yang menimbulkan peluang terjadinya pelaporan keuangan yang mengandung salah saji [10].

Terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan kecurangan yaitu :

1. Kondisi Industri

Kondisi industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Karakteristik industri adalah berkaitan dengan munculnya risiko munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dengan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar bagi perusahaan yang persediannya mengundang risikosalah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang [24].

Sifat industri atau kegiatan entitas yang berpeluang melakukan pelaporan keuangan curang melalui :

- a. Transaksi dengan pihak terkait yang signifikan (*significant related – party transactions*) yang tidak merupakan bagian normal bisnis entitas yang bersangkutan, atau dengan entitas terkait yang tidak diudit Kantor Akuntan Publik (KAP) lain;
- b. Posisi keuangan yang begitu kuat atau kemampuan mendominasi industry atau sektor tertentu yang memungkinkan entitas memaksakan syarat atau kondisi tertentu, sekalipun akun atau kondisi tertentu kepada pemasok (*suppliers*) atau pelanggan (*customers*). Ini mungkin indikasi transaksi wajar atau antar pihak yang tidak setara (*inappropriate or non-arm's – length transactions*).

Karakteristik industri berkaitan dengan lingkungan ekonomi dan peraturan dimana entitas beroperasi, mulai dari fitur lingkungan yang stabil ke fitur perubahan seperti persayaratan akuntansi atau peraturan baru, meningkatkan persaingan, kejenuhan pasar, atau kebijakan akuntansi yang lebih agresif diadopsi oleh perusahaan oleh perusahaan untuk mengikuti perubahan iklim industri [24].

Kondisi industri diproksikan dengan *Inventory* dapat diukur dengan [4] :

$$Inventory = \frac{Inventory_t}{Sales_t} - \frac{Inventory_{t-1}}{Sales_{t-1}} \quad (2.6)$$

Keterangan :

$Inventory_t$: Persediaan tahun sekarang

$Inventory_{t-1}$: Persediaan tahun sebelumnya

$Sales_t$: Penjualan tahun sekarang

$Sales_{t-1}$: Penjualan tahun sebelumnya

Jadi, akun persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *absolute inventory*. Adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan.

2. Ketidakefektifan Pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi terakhir yang harus dilaksanakan dalam manajemen untuk mengetahui hasil yang telah dicapai. Pengawasan juga dapat didefinisikan sebagai penemuan dan

penerapan cara dan alat untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Cara yang dapat dilakukan dalam pengawasan yaitu membandingkan segala sesuat yang telah dijalankan dengan standar atau rencananya serta melakukan perbaikan apabila terjadi penyimpangan. Pengawasan ini umumnya dilakukan oleh para dewan komisaris. Pengawasan menjadi elemen yang paling penting dalam kelangsungan suatu perusahaan. Semua fungsi – fungsi manajemen tidak akan berjalan dengan efektif tanpa adanya pengawasan [25].

Pengawasan juga dibagi menjadi pengawasan intern dan ekstern, pengawasan preventif dan represif, serta pengawasan aktif dan pasif. Pengawasan intern adalah pengawasan yang dilakukan oleh orang atau badan yang ada di dalam lingkungan unit organisasi yang bersangkutan yang dapat dilakukan dengan cara pengawasan atas langsung atau pengawasan melekat (*built in control*) atau pengawasan yang dilakukan secara rutin. Sedangkan pengawasan ekstern adalah pemeriksaan yang berada di luar organisasi yang diawasi. Pengawasan preventif adalah pengawasan yang dilakukan terhadap suatu kegiatan setelah kegiatan itu dilakukan. Pengawasan aktif (dekat) adalah pengawasan yang dilaksanakan di tempat kegiatan yang bersangkutan. Sedangkan pengawasan pasif (jauh) adalah pengawasan melalui penelitian dan pengujian surat – surat pertanggungjawaban yang disertai dengan bukti – bukti penerimaan dan pengeluaran [26].

Ketidakefektifan pengawasan merupakan monitor/pemantauan yang tidak efektif/lemah oleh suatu perusahaan sehingga menjadi celah bagi agen atau manajer untuk melakukan penyimpangan yang merugikan perusahaan. Pemantauan oleh manajemen tidak efektif akibat [14]

:

- a. Dominasi manajemen oleh satu orang atau sekelompok kecil, tanpa pengendalian untuk mengimbangnya (*compensating controls*);
- b. Pengawasan oleh TCWG atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal, tidak efektif.

Adapun komponen pengendalian internal yang lemah karena [14] :

1. Pemantauan yang tidak memadai atas pengendalian, termasuk pengendalian yang di otomatiskan (*automated control*) dan pengendalian atas pelaporan keuangan interim (jika pelaporan eksternal diwajibkan);
2. Adanya perputaran karyawan yang tinggi (*high turnover*) di bidang akuntansi, audit intern, atau teknologi informasi;

3. Sistem akuntansi dan informasi yang tidak efektif, termasuk kelemahan yang signifikan dalam pengendalian internal.

Efektifitas pengawasan bukan hanya merupakan pengawasan biasa yang dilakukan sebagai rutinitas, tetapi pengawasan dilakukan karena ada manfaat yang dapat diperoleh dari suatu pengawasan tersebut yang dapat mengupgrade kinerja perusahaan. Manfaat dari pengawasan tersebut antara lain untuk menerima informasi dan perspektif lain mengenai kinerja perusahaan, untuk merencanakan dan memanfaatkan sumber daya pribadi dan profesional yang lebih baik, untuk menjadi pro – aktif dan bukan re – aktif, serta untuk memastikan kualitas pekerjaan [26].

Rasio dewan komisaris independen adalah rasio yang membandingkan banyaknya komisaris – komisaris yang ada di dalam suatu perusahaan. Dimana dinyatakan bahwa dengan lebih banyak adanya keberadaan dewan komisaris maka pengawasan akan berjalan dengan lebih optimal. Ketidakefektifan pengawasan yang diproksikan dengan dewan komisaris independen (IND) dapat diukur dengan menggunakan [23] :

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah total Dewan Komisaris}} \quad (2.7)$$

Jadi, ketidakefektifan pengawasan inilah yang menjadi dampak terjadinya kecurangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan secara konsisten memiliki lebih sedikit anggota dewan komisaris eksternal dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan penipuan. Pengawasan/ monitoring yang lemah dapat memberi kesempatan bagi manajer maupun karyawan lainnya untuk melakukan penyimpangan dalam laporan keuangan.

2.1.2.3 Rasionalisasi/ *Rationalization*

Perilaku manajemen puncak berkaitan dengan proses pelaporan keuangan merupakan faktor kritis dalam penilaian kemungkinan terjadinya pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan. Apabila CEO dan manajemen puncak lainnya bersikap acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap proses penyusunan laporan keuangan, maka laporan keuangan yang mengandung kecurangan akan sangat mungkin terjadi. Karakter manajemen yang buruk dan lemahnya budaya organisasi juga dapat menjadi faktor risiko bagi terciptanya suatu sikap pembenaran atas tindakan kecurangan pelaporan keuangan [10].

Terdapat beberapa kondisi terkait dengan rasionalisasi yang mengakibatkan kecurangan yaitu :

1. Opini Audit

Manajemen dan auditor mengatasi beberapa masalah yang sama seperti tantangan ekonomi yang terus berubah, namun mereka memiliki peran yang sangat berbeda. Standar profesional dari *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) sudah lam menentukan bahwa laporan keuangan dan keputusan keuangan adalah tanggung jawab manajemen [24].

Laporan keuangan yang diaudit merupakan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip standar akuntansi keuangan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia. Terdapat dua badan yang menetapkan standar akuntansi yaitu *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dan *International Accounting Standard Board* (IASB). Di Amerika Serikat, FASB menetapkan standar yang dikenal sebagai *General Accepted Accounting Principle* (GAAP). Sedangkan di luar Amerika Serikat, IASB menetapkan standar yang dikenal sebagai *International Financial Reporting Standards* (IFRS) [27].

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) akan diberikan pernyataan pendapat. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), opini audit ada 5 macam, yaitu [28] :

1. Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku. Kriteria pendapat wajar tanpa pengecualian antara lain :

- a. Laporan keuangan lengkap
- b. Tiga standar umum telah dipenuhi
- c. Bukti yang cukup telah diakumulasi untuk menyimpulkan bahwa tiga standar lapangan telah dipatuhi
- d. Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*)
- e. Tidak ada keadaan yang memungkinkan auditor untuk menambahkan paragraf penjelasan atau modifikasi laporan

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya. Auditor menyampaikan pendapat ini jika:

- a. Kurang konsistennya suatu entitas dalam menerapkan GAAP
- b. Keraguan besar akan konsep going concern
- c. Auditor ingin menekankan suatu hal

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Opini ini dikeluarkan ketika auditor tidak puas akan seluruh laporan keuangan yang disajikan. Pendapat ini muncul akibat auditor merasa bahwa laporan keuangan yang diauditnya, terdapat hal – hal yang tidak sesuai standar akuntansi yang berlaku umum.

Pada umumnya standar opini audit terdiri atas tiga bagian yaitu :

1. Penjelasan bahwa laporan keuangan disusun oleh manajemen perusahaan merupakan tanggung jawab perusahaan, sedangkan auditor melaksanakan *review* secara independen.
2. Standar yang diikuti, sehingga menyediakan suatu keyakinan bagi pengguna laporan keuangan tidakterdapat eslahan material.
3. Pendapat dari auditor dan periode laporan keuangan yang digunakan.

Adanya ketidaksetaraan antara informasi yang dimiliki manajemen perusahaan Tbk. atau pemilik – pengelola perusahaan tertutup di satu pihak, dengan pengetahuan mengenai akurat/

tidaknya dan lengkap/ tidaknya informasi tersebut yang dimiliki pengguna laporan keuangan di pihak lain. Hal ini dikenal sebagai asimetri informasi. Pihak pertama memiliki informasi dan pengetahuan penuh mengenai perusahaan, sedangkan pihak kedua menggantungkan kebutuhan akan informasi tersebut pada pihak pertama. Asimetri informasi menimbulkan risiko informasi bagi pengguna laporan keuangan [14].

Ada risiko bagi pengguna laporan keuangan, dalam membuat keputusan berdasarkan laporan keuangan. Risikonya ialah laporan keuangan mengandung *fraud* atau *error* yang material. Karena asimetri akuntan public, auditor independen dan KAP yang diperlukan. Mereka memberikan asuransi yang memadai mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan. Seberapa tingginya tingkat kewajaran ini, dicerminkan dalam opini yang diberikannya, apakah Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), Wajar Dengan Pengecualian (WDP), Tidak Memberi Pendapat (TMP), atau Tidak Wajar (TW) [14].

Kebanyakan kasus, gagal audit dikaitkan dengan opini WTP. Artinya, auditor memberikan opini WTP padahal seharusnya ia memberikan opini lain. Juga banyak kasus gagal audit, opini auditor seharusnya TW dan bukan WTP. Namun, kasus gagal audit dapat juga terjadi ketika auditor memberikan opini yang bukan WTP. Misalnya auditor memberikan opini TMP yang seharusnya TW, atau auditor memberikan opini WDP, padahal seharusnya TMP atau TW. Jika auditor memberikan opini yang lebih jelek dari kenyataannya, auditan akan memberikan tanggapan keras, sehingga kesalahan semacam ini lazimnya tidak terjadi [14].

Opini audit menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas maka diberi kode 1, dan apabila perusahaan yang mendapat selain opini tersebut maka diberi kode 0 [4].

Jadi, auditor dapat memberikan beberapa opini atas perusahaan yang diauditnya sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut. Salah satu opini auditor yang diberikan adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Opini tersebut merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba

2. Pergantian Auditor

Informasi yang dapat diandalkan sangat dibutuhkan dalam setiap pengambilan keputusan ekonomi. Dalam dunia bisnis, suatu informasi akan lebih dipercaya apabila informasi tersebut dikuatkan oleh pihak yang independen. Sebaiknya auditor yang independen adalah auditor jika

menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut dan merupakan eksternal auditor (Kantor Akuntan Publik) [29].

Laporan eksternal auditor berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan, selain itu berupa *management letter*, yang berisi pemberitahuan kepada manajemen mengenai kelemahan – kelemahan dalam pengendalian intern beserta saran – saran perbaikannya. Pelaksanaan pemeriksaan berpedoman pada Standar Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia. Pemeriksaan ekstern dilakukan secara sampling, karena waktu yang terbatas dan akan terlalu tingginya audit *fee* jika pemeriksaan dilakukan secara rinci [29].

Hubungan antara manajemen dan auditor (auditor sekarang atau auditor terdahulu) tegang, seperti ditunjukkan oleh [14] :

- a. Percekcokan yang sering terjadi karena perbedaan pendapat dengan auditor mengenai masalah akuntansi, auditing atau pelaporan;
- b. Mengajukan permintaan yang tidak layak kepada auditor, misalnya permintaan menyelesaikan audit atau menyampaikan laporan dalam waktu yang tidak realistis;
- c. Membatasi auditor dalam akses kepada manusia atau informasi, atau dalam berkomunikasi dengan pengawas (*those charged with governance* – TCWG)
- d. Perilaku manajemen yang cenderung mendominasi ketika berinteraksi dengan auditor atau pemilihan staf dalam penugasan audit.

Pergantian auditor karena dugaan atau tuduhan kepada auditor independen mengenai suatu pelanggaran. Pengunduran diri auditor juga bisa terjadi karena ketidaksepehaman mengenai pelaksanaan, pemilihan atau interpretasi standar akuntansi, pembatasan lingkup/ prosedur audit tertentu yang diminta manajemen atau pemilik perusahaan; atau perbedaan yang signifikan antara manajemen atau pemilik perusahaan dengan auditornya. Masalah lain dalam pergantian auditor ialah komunikasi antara auditor pengganti dan auditor terdahulu. Komunikasi antara kedua auditor diatur dalam standar audit. Masalahnya ialah bahwa komunikasi ini sering diperlakukan sekadar sebagai keharusan mendapat sepucuk surat auditor terdahulu [14].

Dalam hal auditor terdahulu menemukan adanya masalah audit atau akuntansi, pengawas profesi akuntansi dapat mempertanyakan ketidakterbukaan auditor lama kepada auditor baru. Masalah lain dalam pergantian auditor adalah penyajian kembali atau *restatements* laporan keuangan untuk memperbaiki salah saji yang disebabkan karena kecurangan yang material dimasa

lalu. Masalahnya ialah auditor lama menghindari *restatements* yang dimaknainya sebagai pembuat kesalahan [14].

Pergantian auditor menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan yang melakukan pergantian auditor 2 tahun prioritas sebelum kecurangan terjadi maka diberi kode 1, dan apabila perusahaan tidak ada pergantian auditor maka diberi kode 0.

Jadi, untuk lebih mempunyai manfaat peran sebagai auditor dalam pencegahan dan pendeteksian adanya kemungkinan kecurangan, sebaiknya auditor juga perlu memahami kecurangan dan jenis – jenis kecurangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Karena semakin tinggi pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan/ kecurangan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

2.1.2.4 Kemampuan/ *Capability*

Posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya. Kemampuan untuk melakukan kecurangan akan kuat dan lebih baik jika yang melakukan kecurangan tersebut adalah CEO dalam suatu perusahaan, karena CEO merupakan seseorang yang memiliki posisi tertinggi dalam jajaran kepengurusan suatu perusahaan [4].

Terdapat kondisi terkait dengan kemampuan yang mengakibatkan kecurangan yaitu Pergantian Direksi. Pada prinsipnya, terdapat dua fungsi utama direksi yaitu menjalankan pengurusan perseroan terbatas (PT) untuk kepentingan PT sesuai dengan maksud dan tujuan PT dan mewakili PT, baik di dalam maupun diluar pengadilan. Sementara itu, dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi dalam mengurus PT. Direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya harus dilandasi dengan tanggung jawab, itikad baik, dan kehati-hatian [30].

Walaupun dalam menjalankan usaha kepengurusan PT dilakukan oleh organ PT, tetapi eksistensi suatu PT tidak ada kaitannya dengan peralihan dan pergantian organ PT tersebut. Hal ini karena eksistensi suatu PT sebagai badan hukum dibuktikan dengan adanya akta pendirian yang di dalamnya tercantum anggaran dasar PT. Eksistensi tersebut dapat ditetapkan batas jangka waktunya dalam anggaran dasar PT maupun tidak ditentukan, yang berarti eksistensi PT tersebut secara terus-menerus atau abadi. Peralihan atau pergantian organ PT, yakni direksi, dewan

komisaris, maupun para pemegang saham suatu PT tidak akan memengaruhi eksistensi PT tersebut, kecuali apabila dibubarkan oleh para pemegang saham PT melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau upaya lainnya, sebagaimana yang di tetukan dalam undang-undang. Pembubaran PT tidak mengakibatkan PT kehilangan status badan hukum hingga selesainya proses likuiditas PT dan pertanggungjawaban likuidator diterima oleh RUPS atau pengadilan [30].

Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan, melalui manajemen atau pengelolanya (CEO dan CFO) dalam perusahaan Tbk. atau terbuka dan pemilik yang merangkap pengelolaan pada perusahaan tertutup, mempunyai tanggung jawab utama dan pertama atas hal – hal sebagai berikut [14]:

- a. Menilai risiko yang dihadapi perusahaan dan menentukan atau memperkirakan dampaknya terhadap kemungkinan tidak tercapainya tujuan perusahaan dan potensi terjadinya salah saji yang material dalam laporan keuangan.
- b. Membangun lingkungan, sistem, kebijakan, peraturan perusahaan dan lain-lain untuk mengendalikan risiko yang diidentifikasi. Ini proses berkelanjutan yang diawasi oleh mereka yang mempunyai tanggung jawab atas pengawasan menyeluruh; dalam *International Standards on Auditing* mereka dikenal sebagai TCWG atau (*those charged with dovernance*).
- c. Memastikan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan, dapat bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh *error* maupun *fraud*. Dengan kata lain, tidak dimanipulasi.

RUPS memiliki peranan yang cukup penting karena di dalam RUPS, pemegang saham berhak memperoleh segala keterangan yang berkaitan dengan kepentingan PT dari direksi dan komisaris PT, atas aturan main yang telah ditetapkan. Guna melindungi kepentingan pemegang saham, setiap laporan tahunan dan perhitungan tahunan harus disampaikan kepada setiap pemegang saham PT untuk disahkan di dalam RUPS. Pemegang saham dapat mengetahui keadaan PT yang sesungguhnya dari laporan tahunan tersebut yang disampaikan oleh direksi sebagai wujud pertanggungjawaban direksi dalam menjalankan tugasnya [30].

Pergantian direksi diukur dengan variabel *dummy*. Apabila perusahaan yang melakukan pergantian direksi 2 tahun prioritas sebelum kecurangan terjadi maka diberi kode 1, dan apabila perusahaan tidak ada pergantian direksi maka diberi kode 0 [4].

Jadi, perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya

dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Adapun *review* dari beberapa peneliti terdahulu, antara lain :

1. Aisyah Wijayanti Kusumaningrum dan Murtanto melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan” dengan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 110 perusahaan dan periode 2010-2014. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, pergantian direksi, pergantian auditor dan *positioning* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan pergantian direksi yang berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel stabilitas keuangan kebutuhan keuangan pribadi, kondisi industri berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel stabilitas keuangan (CAR), stabilitas keuangan (NIM), pergantian auditor, *positioning (CEO'S tenure)* dan *positioning (CEO'S education)* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan [5].
2. Fira Fimanaya dan Muchammad Syafrudin melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan”, dengan populasi perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 65 perusahaan dan periode 2008-2011. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel *leverage* keuangan, rasio perputaran modal, profitabilitas, transaksi pihak istimewa, ukuran perusahaan, rasio persediaan per total aset, pergantian

auditor, opini audit, dan kemampuan *going concern* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel transaksi pihak istimewa, rasio persediaan pertotal aset, pergantian auditor, opini audit dan kemampuan *going concern* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel rasio perputaran modal, profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan [9].

3. Gustia Widiyanti melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Elemen *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*”, dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 96 perusahaan dan periode 2012-2014. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel target keuangan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan dan variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, keefektifan pengawasan, pergantian auditor, rasionalisasi, kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel target keuangan dan rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel *effective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. [31].
4. Kennedy Samuel Sihombing dan Shiddiq Nur Rahardjo melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*”, dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 153 perusahaan dan periode 2010-2014. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kondisi industri dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kondisi industri dan rasionalisasi dan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan adalah target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, dan pergantian direksi [7].
5. Mafiana Annisya, Lindrianasari, dan Yuztitya Asmaranti melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud*

Diamond”, dengan populasi perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 27 perusahaan dan periode pengamatan adalah 2010-2014. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, kondisi industri, opini audit dan *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan [4].

6. Nur Maghfiroh, Komala Ardiyani, dan Syafnita melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Pengaruh *Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure*, dan *Ineffective Monitoring* Pada *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif *Fraud*” dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 20 perusahaan dan periode 2011-2012. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, dan ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal yang berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, dan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan [32].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Aisyah Wijayanti Kusumaningrum dan Murtanto (2016)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	<u>Variabel Independen :</u> a. <i>Financial stability</i> b. <i>External Pressure</i> c. <i>Personal Financial Need</i> d. <i>Financial Targets</i> e. <i>Nature of Industry</i> f. <i>Ineffective Monitoring</i> g. <i>Director Changes</i> h. <i>Auditor Changes</i> i. <i>Positioning</i> <u>Variabel Dependen :</u> <i>Financial Statement Fraud</i>	<u>Secara Simultan :</u> a. Variabel tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. b. Variabel stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, pergantian direksi, pergantian auditor dan <i>positioning</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Secara Parsial :

- a. Variabel tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan pergantian direksi yang berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
			<ol style="list-style-type: none">b. Variabel stabilitas keuangan kebutuhan keuangan pribadi, kondisi industri berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.c. Variabel stabilitas keuangan (CAR), stabilitas keuangan (NIM), pergantian auditor, <i>positioning (CEO'S tenure)</i> dan <i>positioning (CEO'S education)</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Fira Fimanaya dan Muchammad Syafrudin (2014)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan	<p><u>Variabel Independen :</u></p> <ol style="list-style-type: none">a. <i>Leverage</i> Keuanganb. Rasio Perputaran Modalc. Profitabilitasd. Transaksi Pihak Istimewae. Ukuran Perusahaanf. Rasio Persediaan per Total Asetg. Pergantian Auditorh. Opini Auditi. Kemampuan <i>Going Concern</i> <p><u>Variabel Dedependen:</u> Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> Variabel <i>leverage</i> keuangan, rasio perputaran modal, profitabilitas, transaksi pihak istimewa, ukuran perusahaan, rasio persediaan per total aset, pergantian auditor, opini audit, dan kemampuan <i>going concern</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none">a. Variabel transaksi pihak istimewa, rasio persediaan per total aset, pergantian auditor, opini audit dan kemampuan <i>going concern</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.b. Variabel rasio perputaran modal, profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.c. Variabel rasio perputaran modal, profitabilitas, ukuran

perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Gustia Widiyanti (2016)	Analisis Elemen <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	<u>Variabel Independen :</u> a. <i>Financial Stability</i> b. <i>Financial Target</i> c. <i>External Pressure</i> d. <i>Effective Monitoring</i> e. <i>Auditor Change</i> f. <i>Rationalization</i> g. <i>Capability</i> <u>Variabel Dependen :</u> <i>Financial Statement Fraud</i>	<u>Secara Simultan :</u> a. Variabel target keuangan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. b. Variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, keefektifan pengawasan, pergantian auditor, rasionalisasi, kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. <u>Secara Parsial :</u> a. Variabel target keuangan dan rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. b. Variabel keefektifan pengawasan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
Kennedy Sihombing dan Shiddiq Nur Rahardjo (2014).	Analisis <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	<u>Variabel Independen :</u> a. <i>Financial Targets</i> b. <i>Financial Stability</i> c. <i>External Pressure</i> d. <i>Nature of Industry</i> e. <i>Ineffective Monitoring</i> f. <i>Change in Auditor</i> g. <i>Rationalization</i> h. <i>Capability</i> <u>Variabel Dependen :</u> <i>Financial Statement Fraud</i>	<u>Secara Simultan :</u> a. Variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kondisi industri dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. b. Variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. <u>Secara Parsial :</u> a. Variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kondisi industri dan rasionalisasi yang berpengaruh positif signifikan terhadap

kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.1 Sambungan

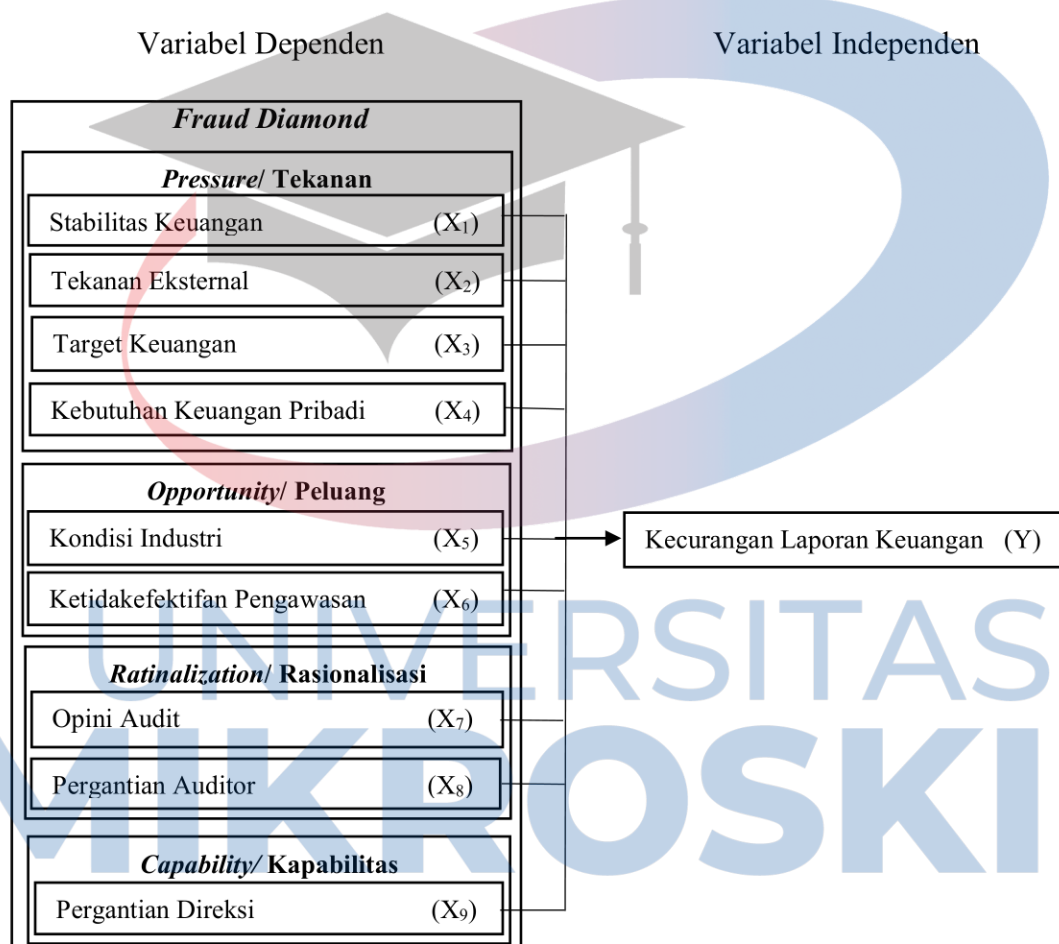
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
			<p>b. Variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, dan pergantian direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
<p>Mafiana Annisya, Lindrianasari, dan Yuztitya Asmaranti (2016).</p>	<p>Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>Fraud Diamond</i></p>	<p><u>Variabel Independen :</u> a. <i>Financial Stability</i> b. <i>External Pressure</i> c. <i>Financial Target</i> d. <i>Nature of Industry</i> e. Opini Audit f. Pergantian Direksi</p> <p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Fraudulent Financial Statement</i></p>	<p><u>Secara Simultan :</u> Variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, kondisi industri, opini audit dan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p><u>Secara Parsial :</u> a. Variabel stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. b. Variabel tekanan eksternal, target keuangan, kondisi industri, opini audit dan pergantian direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
<p>Nur Maghfiroh, Komala Ardiyani, dan Syafnita (2015)</p>	<p>Analisis Pengaruh <i>Financial Stability</i>, <i>Personal Financial Need</i>, <i>External Pressure</i>, dan <i>Ineffective Monitoring</i> Pada <i>Financial Statement Fraud</i> dalam Perspektif <i>Fraud</i></p>	<p><u>Variabel Independen :</u> a. <i>Financial Stability</i> b. <i>Personal Financial Need</i> c. <i>External Pressure</i> d. <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p><u>Variabel Dependen :</u> <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p><u>Secara Simultan :</u> a. Variabel tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. b. Variabel stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, dan ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p><u>Secara Parsial :</u> a. Variabel tekanan eksternal yang berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
			b. Variabel stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, dan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep yang dibuat dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana sistem keuangan (meliputi perantara keuangan, pasar keuangan dan infrastruktur keuangan) yang mampu menahan guncangan dan tersingkapnya ketidakseimbangan keuangan, sehingga dapat mengurangi gangguan dalam proses intermediasi keuangan yang cukup parah untuk mengganggu alokasi tabungan secara signifikan dalam menguntungkan peluang investasi [13].

Ketika stabilitas keuangan perusahaan mengalami ketidakstabilan oleh karena terancam ekonomi, industri atau kondisi badan koperasi, seperti kejenuhan pasar yang disertai dengan margin menurun, perubahan teknologi, produk usang, penurunan yang signifikan dalam permintaan pelanggan, ketidakmampuan dalam menghasilkan arus kas dari operasi saat melaporkan pendapatan dan pertumbuhan laba, pertumbuhan yang cepat atau profitabilitas yang tidak biasa terutama dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan sebagainya, maka manajemen perusahaan menghadapi tekanan untuk mengembalikan keuangan perusahaannya menjadi stabil kembali atau minimal terlihat baik oleh calon investor. Salah satu cara yang dilakukan manajemen adalah dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan [4]. Dari pernyataan diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H1 : Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.2 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan yang terjadi pada manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Hal ini dapat terjadi karena adanya persepsi atau adanya efek samping nyata dari pelaporan hasil keuangan yang buruk atau transaksi signifikan yang tertunda. Tekanan eksternal yang diterima oleh pihak manajemen bukan hanya sekedar yang dapat direalisasikan, terkadang tekanan eksternal yang diterima adalah tekanan dengan harapan yang terlalu agresif atau tidak realistis [16].

Tekanan eksternal yang berlebihan cenderung mengakibatkan manajemen melakukan tindak kecurangan karena terpaksa perusahaan memenuhi keinginan pihak ketiga agar dianggap mampu beroperasi dengan baik. Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan [7]. Dari pernyataan diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H2 : Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.3 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan – tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan [19].

Pihak manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan laba agar laba perusahaan menjadi lebih tinggi laporan keuangan yang disajikan tidak sewajarnya apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan ternyata rendah. Semakin tinggi laba maka semakin baik kinerja manajemen, yang artinya keseluruhan operasi telah efektif. Namun, dalam meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan laba lebih tinggi memungkinkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan [4]. Dari pernyataan diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H3 : Target Keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.4 Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kebutuhan keuangan pribadi merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Seperti faktor resiko kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas [20].

Manajemen maupun direksi perusahaan cenderung akan memanipulasi keadaan keuangannya untuk kebutuhan pribadinya, dan dapat mengancam kondisi perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan [8]. Dari pernyataan diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H4 : Kebutuhan Keuangan Pribadi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.5 Pengaruh Kondisi Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kondisi industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Karakteristik industri adalah berkaitan dengan munculnya risiko munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dengan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar bagi perusahaan yang persediannya mengundang risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediannya tersebar di banyak lokasi [24].

Persediaan merupakan aset lancar yang rentan dengan pencurian dan kecurangan karena persediaan dalam suatu perusahaan biasanya dalam jumlah yang besar. Persediaan yang disimpan terlalu lama dalam jumlah yang besar dapat menimbulkan risiko kerugian berupa kerusakan barang, penurunan harga, dan risiko lainnya. Persediaan memerlukan penilaian subjektif dengan memperkirakan *absolute inventory* (persediaan usang), manajemen dapat menggunakan hal tersebut sebagai alat manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan [4]. Dari pernyataan diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H5 : Kondisi Industri berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.6 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan merupakan monitor/pemantauan yang tidak efektif/lemah oleh suatu perusahaan sehingga menjadi celah bagi agen atau manajer untuk melakukan penyimpangan yang merugikan perusahaan [14].

Ketidakefektifan pengawasan inilah yang menjadi dampak terjadinya kecurangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan secara konsisten memiliki lebih sedikit anggota dewan komisaris eksternal dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan penipuan. Pengawasan/ monitoring yang lemah dapat memberi kesempatan bagi manajer maupun karyawan lainnya untuk melakukan penyimpangan dalam laporan keuangan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan [5]. Dari pernyataan diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H6 : Ketidakefektifan Pengawasan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.7 Pengaruh Opini Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) akan diberikan pernyataan pendapat. Ada lima macam pernyataan pendapat atau opini dari KAP yaitu Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), Wajar Tanpa Pengecualian dengan Pargaraf Penjelas, Wajar Dengan Pengecualian (WDP), Tidak Memberi Pendapat (TMP), atau Tidak Wajar (TW) [28].

Auditor dapat memberikan beberapa opini atas perusahaan yang diauditnya sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut. Salah satu opini auditor yang diberikan adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas. Hal ini memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidaklah salah, dikarenakan telah ditolerir oleh auditor melalui bahasa penjelas tersebut dalam opininya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan [4]. Dari pernyataan diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H7 : Opini Audit berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.8 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Laporan eksternal auditor berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan, selain itu berupa *management letter*, yang berisi pemberitahuan kepada manajemen mengenai kelemahan – kelemahan dalam pengendalian intern beserta saran – saran perbaikannya. Pelaksanaan pemeriksaan berpedoman pada Standar Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia. Pemeriksaan ekstern dilakukan secara sampling, karena waktu yang terbatas dan akan terlalu tingginya audit *fee* jika pemeriksaan dilakukan secara rinci [29].

Pergantian auditor terlalu sering dapat mengakibatkan kecurangan laporan keuangan karena ketidaksesuaian opini suatu perusahaan dengan auditor sebelumnya yang memeriksa dan memberikan pendapat. Jadi semakin sering suatu perusahaan mengalami pergantian auditor maka semakin besar pula terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan [5]. Dari pernyataan diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H8 : Pergantian Auditor berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.9 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan. Penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. *Capability* artinya upaya seseorang dalam melakukan tindak kecurangan demi tercapainya tujuan tertentu [4].

Pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Sehingga kemungkinan besar menjadi kesempatan untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan [4].

Dari pernyataan diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H9 : Pergantian Direksi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan



UNIVERSITAS
MIKROSKIL